

**JARANAN TURONGGO SEKTI: TINJAUAN ETNOGRAFI ANALITIS  
DARI SUDUT PANDANG UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN**

**“JARANAN TURONGGO SEKTI”: ANALYTICAL ETHNOGRAPHY REVIEW  
FROM THE PERSPECTIVE OF ELEMENTS OF CULTURE**

**Aff Widyanto<sup>2</sup>**

SMK Negeri 2 Sudimoro Pacitan  
afifwidyanto23@guru.smk.belajar.id

**ABSTRACT**

The purpose of the current study is to describe the existence of *Jaranan Turonggo Sekti* as an art product in Suruh Village Trenggalek which is reviewed from the analytical ethnography with the approach of elements of culture. The underlying concept of Koentjaraningrat's ethnography framework (2015) was employed, stating that there are seven elements of culture, namely (1) religion and religious ceremonies, (2) system of social organization, (3) knowledge system, (4) language, (5) arts, (6) economic system and livelihood, and (7) living equipment and technology system. In traditional culture, seven elements of culture are closely linked, integrated one of another, forming part of a whole system. The results of the study demonstrate that *Jaranan Turonggo Sekti* describes religion or belief system and religious ceremonies through the rituals of offerings and sense-making of the braid horse being used. System of social organization or social relations are portrayed through the spirit of the community, while local knowledge is applied in the creation of horse figure and its decoration. Language is represented in the form of visual language, whereas arts element, particularly fine arts elements is signified by the figure of the horse. Livelihood system is interpreted in a simple economic concept in which the performance is held with paid response model. Technology element is carried out through the process of braid horse making determined by the technical ability of the person who creates it.

*Keywords: elements of culture, “Jaranan Turonggo Sekti”, ethnography.*

**ABSTRAK**

Tujuan dari kajian ini adalah menggambarkan eksistensi seni *Jaranan Turonggo Sekti* di Desa Suruh Trenggalek, ditinjau secara etnografi analitis dengan pendekatan unsur kebudayaan. Kajian ini berpijak pada konsep kerangka etnografi menurut Koentjaraningrat (2015) yang menyatakan bahwa ada 7 (tujuh) unsur kebudayaan, yaitu (1) religi dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi masyarakat, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan. Dalam kebudayaan tradisional, ketujuh unsur tersebut bukan merupakan bagian-bagian yang saling terpisah dan berdiri sendiri-sendiri, melainkan kesatuan yang setiap unsurnya saling berkaitan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Jaranan Turonggo Sekti* menjabarkan religi dan upacara keagamaan melalui ritual sesaji dan pemaknaan atas kuda kepong yang digunakan. Relasi sosial ditunjukkan melalui semangat paguyuban, sementara pengetahuan lokal diterapkan dalam kreasi figur kuda dan hiasannya. Bahasa dimunculkan dalam bentuk bahasa rupa. Sementara itu unsur kesenian terutama aspek seni rupa dimunculkan melalui figur kuda. Sistem mata pencaharian dimaknai dalam konsep ekonomi sederhana di mana pementasan diselenggarakan dengan model tanggapan berbayar. Sisi teknologi diwujudkan melalui proses pembuatan kuda kepong yang berporos pada kemampuan teknis pembuatnya.

Kata kunci: unsur-unsur kebudayaan, *Jaranan Turonggo Sekti*, etnografi.

---

<sup>2</sup>Aff Widyanto adalah seorang guru produktif Kriya Kreatif Kayu dan Rotan di SMK Negeri 2 Sudimoro Pacitan yang menyelesaikan pendidikan terakhirnya pada Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Seni di Universitas Sebelas Maret.

## PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan entitas yang menembus dan mempengaruhi setiap aspek kehidupan, namun tidak statis; ia merupakan proses atau keadaan yang terus menerus berubah dan beradaptasi terhadap konteks baru, tuntutan dan kebutuhan baru. Parson dan Shils (dalam Liliweri, 2014) menyatakan bahwa kebudayaan bukanlah kekuatan deterministik melainkan pola pikir yang menggambarkan organisasi nilai-nilai, norma dan simbol yang memadu pilihan yang dibuat oleh pelaku, dan yang membatasi jenis interaksi antara individu. Koentjaraningrat (2015) menyebutkan, kebudayaan sebagai keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Sementara itu, Hoebel (dalam Liliweri 2014) menggambarkan kebudayaan sebagai sebuah sistem terpadu dari pola-pola perilaku yang dipelajari, yang sekaligus menjadi ciri khas mereka sebagai anggota dari suatu masyarakat dan bukan sebagai hasil warisan biologis. Tentang perbedaan antara warisan genetik dan bukan genetik itu terlihat antara artefak fisik yang diciptakan oleh masyarakat sebagaimana disebut “budaya material” maupun segala sesuatu yang lain yang bersifat non material yang berwujud seperti bahasa, adat istiadat, dan lain-lain. Kebudayaan manusia telah menjadi sumber kreativitas yang distingtif, dan bisa menjadi sumber khazanah dalam prespektif sosial yang perlu upaya terus digali dan didalami secara masif (Kamarusdiana, 2019).

Dari berbagai deskripsi di atas, dapat diperoleh pengertian bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan menurut Sulasman & Gumilar (2013) adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku-perilaku yang bersifat nyata, misalnya perilaku, bahasa, peralatan hidup, perilaku sosial, religi, dan seni.

*Jaranan Turonggo Sekti* merupakan kelompok kesenian *jaranan* (kuda kepang) yang ada di Trenggalek, tepatnya di Desa Suruh. Kelompok yang bersifat paguyuban ini didirikan pada hari Selasa Pon, pada hari raya tahun 1983 oleh sesepuh warga, yaitu Mbah Daman, Mbah Mun, Pak Gito dan Pak Kateni. Nama *Turonggo*

berarti kuda. Sedangkan *Sekti* adalah singkatan dari “Seni Karya Tunggal Ika” yang mana masyarakat Suruh memiliki perbedaan satu dengan yang lain tetapi membentuk satu paguyuban.



Gambar 1. Pementasan *Jaranan Turonggo Sekti* (Sumber: Afif Widyanto, 2023)

Soedarsono (1998), menyebutkan bahwa fungsi utama dari kesenian *jaranan* adalah sebagai media hiburan rakyat. Biasanya kesenian *jaranan* dipertontonkan dalam kegiatan bersih desa, acara pernikahan, sunatan dan acara malam suro. Namun demikian beberapa wilayah di Indonesia masih ada yang masyarakatnya lebih suka memikirkan untuk mengemasnya menjadi sarana pelengkap prosesi anak yang akan dikhitan, atau beberapa daerah juga menampilkannya sebagai prosesi untuk mengantar calon mempelai pria ke rumah calon mempelai pengantin wanita.

*Jaranan Turonggo Sekti* dilahirkan memang sebagai media hiburan dan pelengkap prosesi bagi masyarakat. Eksistensinya menarik untuk dikaji secara etnografi analitis dengan pendekatan unsur kebudayaan dalam menjabarkan hasilnya. Secara garis besar, etnografi merupakan cabang antropologi yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis, unsur suatu kebudayaan bangsa (Hanifah, 2010). Senada dengan hal tersebut, Koentjaraningrat (2015) menyatakan bahwa isi dari etnografi adalah mengenai suatu keseluruhan dari kebudayaan etnik suatu bangsa atau suku tertentu secara holistik yang mendekati kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang saling terintegrasi. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa etnografi merupakan ilmu yang menitikberatkan pada aspek kebudayaan yang melekat pada suatu sistem kemasyarakatan, termasuk dalam konteks yang paling besar adalah kebudayaan yang melekat pada suatu bangsa bahkan secara sederhana bisa berupa pelacakan atas kebudayaan

lokal yang ada di dalam suatu daerah tertentu (Kamarusdiana, 2019).

Lebih mendalam, Koentjoroningrat (2015) memberikan penjelasan bahwa etnografi merupakan bahan mengenai suatu kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dalam suatu daerah geografi, ekologi, atau wilayah administrasi yang menjadi pokok deskripsi, biasanya dibagi ke dalam bab-bab tentang unsur kebudayaan, sesuai dengan tata urutan yang disebut sebagai kerangka etnografi. Unsur-unsur kebudayaan tersebut adalah (1) religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi masyarakat, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.

Tinjauan etnografi analitis dalam kajian ini dilakukan melalui pendekatan tujuh unsur kebudayaan dengan penjabaran sebagai berikut.

1. Unsur religi dan upacara keagamaan dilandasi pada penjelasan Koentjaraningrat (2015) bahwa religi merupakan sistem kepercayaan manusia terhadap kekuatan supranatural, lahir sebagai manifestasi dari rasa tidak berdaya atas berbagai peristiwa kehidupan yang tidak mampu dikendalikan. Di kalangan masyarakat Jawa, religi merupakan sistem kepercayaan yang masih berkaitan dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, di mana terdapat dunia lain di luar dunia yang tampak. Dunia tersebut sering dinamakan dunia spiritual yang hanya bisa dipanggil dengan ritual tertentu (Subiyantoro & Aniek, 2009).

2. Sistem dan organisasi masyarakat dalam kebudayaan dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2015) sebagai usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Organisasi kemudian diciptakan untuk membantu mempermudah melakukan kepentingan yang diijinkan (Subiyantoro & Aniek, 2009). Setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari (Koentjaraningrat, 2015).

3. Sistem pengetahuan dimiliki oleh setiap suku bangsa di dunia. Segala sesuatu yang menjadi pengetahuan masyarakat dikembangkan dari hasil belajar dalam pengalaman hidup mereka (Koentjaraningrat, 2015). Kearifan budaya, dalam hal ini Jawa, merupakan pengetahuan lokal yang dapat mewujudkan ke dalam bentuk kesenian (Subiyantoro & Aniek, 2009).

4. Unsur bahasa merupakan sistem perlambanan manusia secara lisan maupun tertulis untuk

berkomunikasi (Koentjaraningrat, 2015). Dalam ragam bahasa selain lisan dan tulisan terdapat bahasa kode, bahasa sandi atau bahasa isyarat. Di dalam kesenian, unsur rupa, dapat dibaca dan dipahami pesan-pesannya melalui susunan tanda dan penanda yang membentuk kesatuan utuh selayaknya sebuah teks seperti pada gejala bahasa (Subiyantoro & Aniek, 2009).

5. Kesenian menurut Koentjaraningrat (2015) merupakan hasil ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga dapat dinikmati melalui panca indera yang dimiliki manusia.

6. Sistem mata pencaharian hidup merupakan seperangkat unsur yang berkaitan dengan profesi atau pekerjaan manusia (Koentjaraningrat, 2015).

7. Sistem teknologi dan peralatan digambarkan oleh Koentjaraningrat (2015) sebagai usaha manusia untuk mempertahankan hidup. Oleh karena itu manusia selalu membuat peralatan. Perkembangan teknologi dapat dilihat dari benda-benda yang digunakan sebagai peralatan hidup.

Ketujuh unsur kebudayaan di atas sebagai kerangka etnografi menurut Koentjaraningrat (2015) saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu penjabaran unsur kebudayaan atas satu objek kajian mesti menyeluruh.

Berikutnya, kajian ini dilakukan guna melengkapi catatan seni *jathilan* yang sampai saat ini masih eksis di tengah masyarakat. Agus Maladi Irianto (2016) melalui *The Development of Jathilan Performance as an Adaptive Strategy Used by Javanese Farmers* menjelaskan bahwa *jathilan* dianggap sebagai salah satu pertunjukan tradisional paling populer di komunitas petani. Popularitasnya didapat karena mampu mengakomodasi kondisi yang dihadapi oleh komunitas yang didukung. Komunitas percaya bahwa seni dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan tradisi kecil yang dipegang oleh masyarakat serta digunakan sebagai media untuk mengikuti tradisi yang lebih besar di sekitarnya secara rasional.

Kuswarsantyo (2014) dalam “Seni *Jathilan*: Bentuk, Fungsi dan Perkembangannya (1986-2013)” menguraikan perkembangan bentuk penyajian kesenian *jathilan* di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam era industri pariwisata yang dipengaruhi oleh perkembangan sosial masyarakat di sekitar wilayah kesenian itu berada. Secara internal, sumber daya manusia sebagai potensi utama memberikan kontribusi terhadap perkembangan tersebut.

Kajian oleh Dewi Kartikasari (2014), “Bentuk, Makna, dan Fungsi Pertunjukan Kuda Lumping Turonggo Tri Budoyo di Desa Kaligono Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo” menjelaskan bahwa pertunjukan kuda lumping digunakan sebagai sarana upacara di desa. Selain itu pertunjukan ini juga digunakan sebagai sarana hiburan. Kesenian ini juga dipertunjukkan dalam acara hajatan.

Beberapa kajian di atas, meskipun sama-sama menelisik seni *jaranan* atau *jathilan*, tidak secara khusus menyoroti unsur kebudayaan dalam sebuah seni melalui tinjauan etnografi analisis. Oleh karena itu tinjauan analitis dengan pendekatan unsur kebudayaan kesenian *jaranan*, dalam hal ini *Jaranan Turonggo Sekti* patut diungkap. Namun demikian, dalam kajian ini, pembahasan pada unsur pengetahuan, bahasa, kesenian, dan teknologi dibatasi pada aspek seni rupa. Selain untuk kepentingan studi juga dapat dimanfaatkan untuk menggali khasanah budaya daerah sebagai upaya pelestarian budaya.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas satu persatu tentang (1) *Jaranan Turonggo Sekti* dan Unsur Religi, (2) Relasi Organisasi Sosial dalam *Jaranan Turonggo Sekti*, (3) Aspek Pengetahuan Lokal dalam *Jaranan Turonggo Sekti*, (4) *Jaranan Turonggo Sekti* sebagai Perwujudan Bahasa, (5) *Jaranan Turonggo Sekti* sebagai Unsur Kesenian, (6) *Jaranan Turonggo Sekti* dalam Perspektif Ekonomi, dan (7) Unsur Teknologi dalam *Jaranan Turonggo Sekti*.

### ***Jaranan Turonggo Sekti* dan Unsur Religi**

Di dalam sosial kemasyarakatan terhadap kesenian di Desa Suruh, *Jaranan Turonggo Sekti* dipandang secara khusus dalam kaitannya dengan unsur religi atau kepercayaan masyarakat setempat. Hal ini ditandai dengan perlakuan khusus secara budaya melalui ritual-ritual tertentu. Kuda kepong yang digunakan mesti ditempatkan di ruangan khusus di samping ruang tamu kediaman tokoh Desa yang sekaligus bertugas sebagai pawang dan perawat setiap properti. Diperlukan ritual untuk merawatnya seperti memberikan kembang tujuh rupa pada setiap malam Jumat Kliwon. Penempatan *caplokan* atau *barongan* juga diperlakukan khusus dan mata *barongan* harus dalam keadaan ditutup dengan kain putih dan ditempatkan di atas lemari. Hal ini dianggap sebagai penambah daya magis dan kesakralan yang diyakini sebagai unsur penambah kesucian berdasar sistem kepercayaan

masyarakat. Berikutnya, pada saat pementasan, terdapat unsur sesaji yang ditempatkan ke dalam beberapa titik panggung. Bagian-bagian sesaji seperti kembang tujuh rupa, menyan dan wangi-wangian adalah alat yang harus ada sebagai pertanda untuk memanggil roh leluhur masyarakat.

Sementara itu, bentuk fisik *Jaranan Turonggo Sekti* adalah kuda kepong. Masyarakat umum memahami bahwa kuda adalah salah satu hewan yang dekat dengan manusia. Pada masa dahulu kuda digunakan oleh masyarakat untuk alat transportasi. Selain itu, kuda biasa digunakan oleh prajurit sebagai alat untuk berperang. Kuda kepong ini dibuat dari anyaman bambu. Anyam bambu ini, menurut sesepuh Desa Suruh sekaligus pendiri *Jaranan Turonggo Sekti* memiliki makna bahwa dalam kehidupan manusia ada kalanya muncul rasa sedih, susah, dan senang. Hal ini tergambar dalam anyaman bambu yang kadang diselipkan ke bawah, kadang ke kanan, juga ke kiri. Artinya semua kondisi tersebut sudah ditakdirkan oleh yang Maha Kuasa, tinggal manusia mampu atau tidak menjalani takdir kehidupannya. Ritual sesaji dalam perawatan, dan pementasan serta interpretasi filosofis atas kuda kepong inilah yang menjadikan kesenian ini memiliki makna religius bagi penggerak, pelaku, dan masyarakat Desa Suruh.

### **Relasi Organisasi Sosial dalam *Jaranan Turonggo Sekti***

Paguyuban *Jaranan Turonggo Sekti* pada awalnya diciptakan untuk memupuk rasa persaudaraan, kebersamaan, dan gotong royong dalam masyarakat Suruh. Pada tahun 1983 Partai Golkar sangat berpengaruh di Indonesia. Masyarakat harus menjadi kadernya untuk mendapatkan perijinan membentuk badan usaha dan paguyuban. Begitu juga halnya dengan masyarakat Desa Suruh, mereka mesti menjadi kader Partai Golkar supaya mendapat izin mendirikan paguyuban. Ketika pada akhirnya berdiri, paguyuban ini diresmikan oleh Pak Sidam sebagai Komisaris Partai di Trenggalek dan bahkan nama *Turonggo Sekti* adalah gagasannya. Peristiwa ini menandakan bahwa unsur organisasi sosial sangat berpengaruh dalam pembentukan kesenian yang ada di masyarakat.

Paguyuban *Turonggo Sekti* sendiri juga merupakan bentuk nyata unsur organisasi sosial dalam kesenian di mana ketua paguyuban merangkap sebagai ketua Rukun Tetangga di kampung. Kesenian ini kemudian menjadi pusat

dari segalanya. Anak kecil mulai dididik untuk menjadi penari (pemain) *Jaranan*. Bahkan dalam kesenian ini terdapat 3 rombongan penari, mulai dari anak-anak, perempuan sampai orang dewasa. Selain itu, proses untuk menjadi kesenian yang lebih profesional pun tidak hanya dilakukan oleh satu orang, tetapi semua bekerja sama saling bahu membahu.

Bukti lain relasi organisasi sosial menjadi bagian penting dari *Jaranan Turonggo Sekti* adalah diangkatnya Pak Gaguk, salah seorang mantan penggerak kesenian, sebagai Lurah Desa Suruh. Kesenian di Desa Suruh berkembang lebih maju. Sanggar tari dibangun dan ditempatkan secara khusus untuk membantu proses kreasi seni sehingga dapat memenangkan kompetisi *Jaranan* yang diadakan Pemerintah Kota Trenggalek setiap tahunnya. Pak Gaguk juga menjembatani terjadinya proses pembuatan properti mulai dari kuda kepang, *barongan*, *celengan* (properti berbentuk babi hutan) hingga gapura. Beliau dibantu oleh beberapa anak muda lainnya dalam menyediakan alat dan bahan untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, eksistensi kesenian *Jaranan Turonggo Sekti* ini tidak lepas dari aktivitas sosial yang diwadahi oleh suatu organisasi masyarakat.

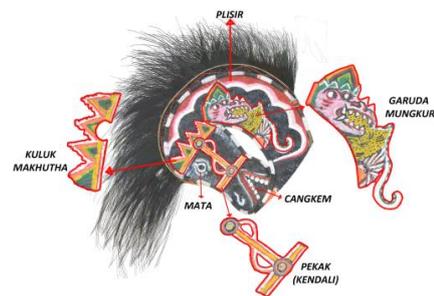
### Aspek Pengetahuan Lokal dalam *Jaranan Turonggo Sekti*

Pengetahuan lokal dalam *Jaranan Turonggo Sekti* tercermin pada sumber ide serta teknik memanipulasi bahan menjadi produk serta tahapan prosesnya. Sistem pengetahuan semacam ini merupakan pembeda dengan kebudayaan lokal yang lain sehingga menjadi ciri khas dalam hal bentuk dan makna. Sistem pengetahuan ini oleh *Jaranan Turonggo Sekti* diterapkan utamanya ke dalam bentuk kuda kepang dan hiasannya. Hiasan pada kuda kepang memiliki keunikan tersendiri dan digarap sedemikian rupa sehingga menarik untuk dilihat.



Gambar 2. Bentuk Kuda Kepang *Jaranan Turonggo Sekti*  
(Sumber: Afif Widyanto, 2023)

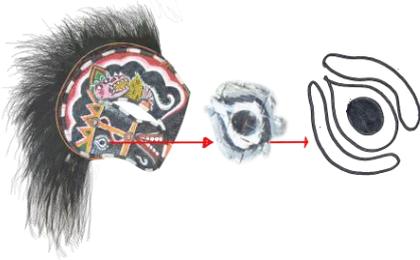
Penerapan pengetahuan lokal digunakan dalam proses penyederhanaan bentuk kuda kepang yang memperlihatkan bentuk kepala lebih besar dari bentuk badannya (Gambar 2). Bentuk kepala kuda terlihat menunduk sehingga membentuk sebuah lingkaran, sedangkan bentuk badan kuda terlihat oval atau lonjong tetapi cekung pada bagian atas badan kuda. Selain itu, pada bagian kepala kuda terdapat rambut yang terbuat dari ijuk (serabut pohon aren) sehingga perwajahan kuda tampak lebih gagah. Secara keseluruhan bentuk fisik figur kuda dalam *Jaranan Turonggo Sekti* terbagi menjadi kepala, badan, dan kaki.



Gambar 3. Bagian-bagian Kepala Kuda  
(Sumber: Afif Widyanto, 2023)

Bagian kepala kuda (Gambar 3) memiliki bentuk lingkaran yang menandakan kuda sedang melakukan aktivitas *krido* atau bergerak. Warna yang dominan dalam kepala kuda adalah hitam dan merah, sedangkan warna pendukungnya adalah oranye dan kuning. Pada struktur bentuk ragam hias pada kepala kuda *Jaranan Turonggo Sekti* terdapat 6 (enam) bagian, yaitu (1) mata, (2) mulut, (3) *pekak* atau kendali, (4) *kuluk makhutha* atau mahkota, (5) *plisir* atau garis tepi, dan (6) sumping atau hiasan kuping.

Mata kuda kepang tampak melotot (terlihat jelas biji matanya) dan disebut sebagai mata *thelengan* (Gambar 4). Warna yang dominan dalam bentuk ini adalah hitam dan putih. Bentuk dalam mata ini geometris menyerupai bentuk lingkaran.



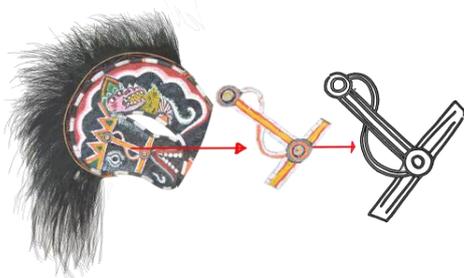
Gambar 4. Bagian Mata  
(Sumber: Afif Widyanto, 2023)

Bentuk mulut kuda (Gambar 5) merupakan deformasi dari bentuk mulut *ngablak*. Bentuk mulut *ngablak* menggambarkan mulut dalam keadaan terbuka lebar, dengan gigi besar dan bertaring panjang (Soepratno, 2004). Bentuk ini merupakan deformasi dari bentuk kuda yang menggunakan pola lengkung. Warna merah dalam kuda seperti menunjukkan aliran air yang ada di Desa Suruh yang subur. Di paling bawah juga terdapat hidung kuda yang disederhanakan seperti mata pancing berwarna putih.



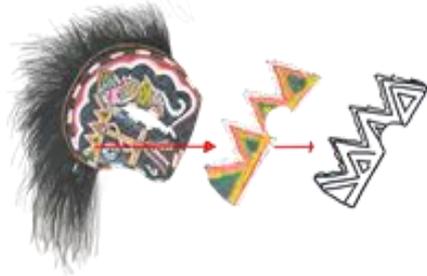
Gambar 5. Bentuk Mulut *Ngablak*  
(Sumber: Afif Widyanto, 2023)

Sementara itu, bentuk kendali kuda (Gambar 6) termasuk ragam hias geometris dua persegi panjang dan dua lingkaran. Yang pertama ada di bagian atas, dan yang kedua ada di tengah persegi panjang kedua. Warna yang dominan adalah kuning dan oranye muda.



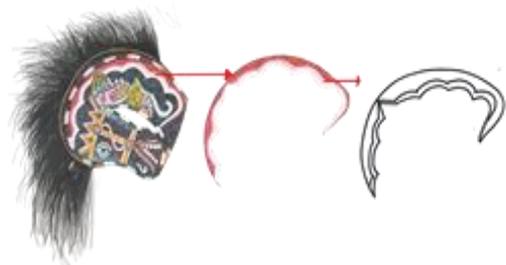
Gambar 6. Bagian Kendali  
(Sumber: Afif Widyanto, 2023)

Bentuk *kuluk makutha* (Gambar 7) memiliki ragam hias geometris segitiga sama kaki yang disusun dengan pola geometrik rapi menyamping (*jentrek*). Bentuk segitiga tersusun rapi ini merupakan bentuk dari motif tumpal. Warna yang dominan adalah hijau dan kuning, sedangkan warna pendukungnya adalah putih dan oranye muda.



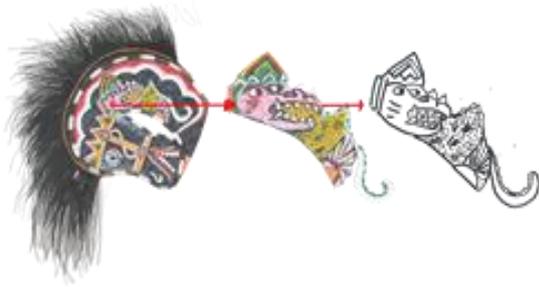
Gambar 7. *Kuluk Makhutha*  
(Sumber: Afif Widyanto, 2023)

Struktur bentuk kepala kuda selanjutnya adalah *plisir* (Gambar 8). Bentuk *plisir* merupakan ragam hias benda alam dan pemandangan berupa segitiga tetapi tidak beraturan yang membentuk suatu pola melingkar seperti bentuk awan atau mendung. *Plisir* ini memiliki gradasi warna dari merah tua, merah muda sampai warna putih.



Gambar 8. *Plisir Jaranan Turonggo Sekti*  
(Sumber: Afif Widyanto, 2023)

Struktur bentuk kepala yang terakhir adalah bentuk *sumping* (Gambar 9). Menurut Soepratno (2004) *sumping* merupakan *mas-masan, inten-intenan, kawatan, wajikan*. Pada *Jaranan Turonggo Sekti*, *sumping* kuda bermotifkan garuda *mungkur*.



Gambar 9. *Sumping Jaranan Turonggo Sekti*  
(Sumber: Afif Widyanto, 2023)

Motif garuda *mungkur* (Gambar 10) dapat ditelusur dari seni pewayangan. Motif tersebut terletak pada mahkota tokoh. Bentuknya menyerupai bentuk wajah burung garuda saja. Namun di dalam seni *jaranan*, garuda memiliki badan seperti macan dengan hiasan belang di dalamnya. Mulut yang ada dalam wajah *garuda mungkur* berbentuk *ngablak* sama seperti bentuk mulut kuda, tetapi perbedaannya bentuk giginya bertaring. Warna yang dominan adalah merah pada bagian wajah dan kuning di bagian badan (bentuk macan). Warna pendukungnya adalah hijau yang berada di mahkota dan putih yang berada di ekor.



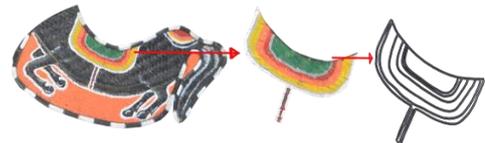
Gambar 10. Motif Garuda *Mungkur*  
Pewayangan  
(Sumber: Afif Widyanto, 2023)

Struktur bentuk bagian kuda yang kedua adalah bentuk badan kuda. Bentuk badan kuda persegi panjang. Keunikan ada pada bentuk ekornya. Biasanya bentuk ekor kuda hanya menggunakan *ijuk* tetapi di properti ini menggunakan anyaman bambu yang disatukan dengan bentuk kuda (Gambar 11). Warna yang dominan dalam badan kuda adalah hitam dan oranye. Pada badan kuda, struktur bentuk ragam hiasnya terdapat dalam 3 (tiga) bagian, yaitu (1) pelana depan, (2) pelana belakang, dan (3) ekor kuda.

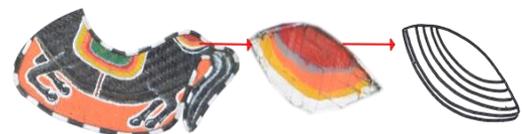


Gambar 11. Bagian-bagian Badan Kuda  
(Sumber: Afif Widyanto, 2023)

Struktur bentuk badan kuda yang pertama adalah bentuk pelana depan kuda (Gambar 12). Pelana depan memiliki ragam hias geometris yang berbentuk setengah lingkaran tetapi cekung di bagian atas. Pola dari bentuk ini adalah enam warna, yaitu gradasi warna dari hijau, putih, merah, oranye, kuning, dan menuju putih kembali.



Gambar 12. Pelana Depan Kuda  
(Sumber: Afif Widyanto, 2023)



Gambar 13. Pelana Belakang Kuda  
(Sumber: Afif Widyanto, 2023)

Struktur bentuk badan kuda yang kedua adalah bagian belakang. Pelana belakang (Gambar 13) memiliki ragam hias geometris setengah lingkaran. Sama halnya dengan bentuk pelana depan kuda, bentuk ini memiliki pola dari warna-warna yang ada di dalamnya. Warna yang dominan merah, oranye dan kuning. Warna putih di bawah warna kuning tersebut sebagai garis tepi.

Struktur bentuk badan kuda yang ketiga adalah ekor kuda (Gambar 14). Bentuk ini termasuk ke dalam ragam hias fauna karena merupakan deformasi dari bentuk kuda. Pada bentuk ekor kuda terdapat motif *meander*. Selain itu, bentuk ini menggunakan pola melengkung dengan dominan warna hitam. Bentuk ekor kuda menekuk ke bawah seperti lintah.



Gambar 14. Bentuk Ekor Kuda  
(Sumber: Afif Widyanto, 2023)

Struktur bentuk bagian kuda yang ketiga adalah kaki kuda (Gambar 15). Kaki kuda dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu kaki depan dan belakang. Struktur bentuk kaki depan dan kaki belakang kuda melakukan *krido* (pergerakan) sehingga bentuk kaki seperti menghentak tanah. Bentuk ini termasuk ke dalam ragam hias fauna karena merupakan deformasi bentuk kuda dengan dominasi warna hitam.



Gambar 15. Kaki Depan dan Kaki Belakang  
(Sumber: Afif Widyanto, 2023)

### Jaranan Turonggo Sekti sebagai Perwujudan Bahasa

Konsep perwujudan bahasa dalam *Jaranan Turonggo Sekti* selain bunyi dan gerak juga terdapat dalam bahasa rupa. Setiap bentuk dan hiasan figur kuda secara rupa memiliki makna yang dapat dibaca, dipahami, dan sekaligus dikomunikasikan kepada pelaku dan penikmat *jaranan*. Bentuk kepala kuda adalah lingkaran yang menandakan roda hidup manusia yang selalu berputar. Oleh karena ini, bentuk kepala kuda mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur dan *nurut kersaning pandum* (menuruti jalan yang digariskan oleh Tuhan).

Bentuk mata *thelengan* dapat dimaknai sebagai sifat kuda yang gagah berani dan keras dalam pendirian. Warna mata hitam digradasi putih menandakan kuda memiliki ambisi tinggi sehingga ditakuti dan disegani oleh musuhnya. Bentuk mulut *ngablak* merupakan bentuk aliran air yang menandakan bahwa manusia secara harafiah harus sabar dalam menghadapi cobaan. Sementara itu perupaan kendali kuda merupakan perlengkapan untuk mengendalikan kuda, menggambarkan sosok penunggang yang berwibawa bagaikan seorang kesatria pilihan.

*Kuluk makutha* memiliki bentuk seperti segitiga menyerupai bentuk gunung yang menggambarkan kekuatan alam. *Plisir* dalam kuda berbentuk melingkar menyerupai awan dan bentuk ini terletak di atas kepala kuda. Maksud dari bentuk ini adalah rasa syukur masyarakat Suruh akan limpahan hasil panen yang diberikan Tuhan. Sumping *garuda mungkur* tergambar sebagai garuda yang sedang bersemedi sebagai gambaran doa. Badan macan dalam *sumping* yang berwarna merah menandakan semangat pantang menyerah.

Pelana depan pada badan kuda memiliki bentuk persegi panjang yang lancip di kedua ujungnya berwarna hijau dan kuning untuk menggambarkan kedudukan atau derajat yang tinggi. Pelana belakang memiliki bentuk setengah lingkaran yang berarti *tut wuri handayani* dengan makna pada posisi di belakang, seorang kesatria harus ikut membantu mengayomi masyarakat. Ekor kuda memiliki bentuk menekuk ke bawah seperti bentuk lintah dimaknai sebagai sifat dan rasa rendah hati.

Perupaan kaki depan kuda seperti sedang melangkah dengan cepat dan disertai lompatan melayang di udara. Bentuk kaki belakang kuda seperti sedang mengimbangi pergerakan kuda bagian depan dengan meletakkan kaki sejajar. Hal ini merupakan makna dari keseimbangan dalam hidup manusia untuk saling menghargai antara satu dengan yang lain.

Setiap bentuk dan ragam hias pada kuda kepong *Jaranan Turonggo Sekti* memiliki kesatuan makna, yaitu rasa syukur masyarakat Suruh terhadap limpahan rahmat dan rezeki yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu, bentuk-bentuk tersebut merupakan simbolisasi sifat kuda yang selaras dengan sifat kebajikan dalam membasmi wabah yang menimpa masyarakat seperti wabah *barongan* (ular) dan wabah *celengan* (babi).

### Jaranan Turonggo Sekti sebagai Unsur Kesenian

*Jaranan Turonggo Sekti* melekatkan unsur keseniannya melalui bentuk kuda yang dibuat dari bambu yang dipotong menjadi bagian-bagian kecil, tipis, dan kemudian dikreasi dengan menggunakan teknik anyam. Perwujudan unsur kesenian secara proses terlihat jelas ketika bahan mentah berupa bambu diolah dengan alat dan bahan yang ada sehingga menjadi benda bernilai guna dan bernilai seni. Apalagi ketika ditelusur mulai dari tahapan memotong bambu dengan memilih bambu yang masih muda sehingga mudah untuk dianyam. Teknik anyamannya pun

menggunakan anyaman kobar, yaitu anyaman silang yang awet dan tidak mudah lepas jika digunakan pada saat pementasan.

Wujud seni rupa dalam *Jaranan Turonggo Sekti* adalah figur kuda (kuda kepeng) yang dihias sedemikian rupa dengan bentuk, pola, motif dan pewarnaan tertentu. Meskipun demikian, unsur seni rupa yang ada didalamnya dikreasi menurut simbol-simbol budaya Jawa di mana penempatan posisi hiasan menjadi penting. Penempatan posisi hiasan tersebut selain memiliki nilai estetika juga mempertimbangkan prinsip seni yang dipahami secara lokal seperti keseimbangan dan kesatuan.

### **Jaranan Turonggo Sekti dalam Perspektif Ekonomi**

*Jaranan Turonggo Sekti* didirikan dengan maksud mengisi kegiatan di masa senggang bercocok tanam di sawah. Kesenian ini dipilih karena selain menghidupkan kebudayaan Jawa juga diharapkan dapat menopang ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan, dalam masa senggang tersebut, kegiatan perekonomian masyarakat terhambat sebab pekerjaan di sawah membutuhkan waktu yang lama untuk memasuki masa panen. Selain itu, masyarakat memang menyukai seni *jaranan*.

Pada mulanya, jenis *jaranan* yang diadopsi *Jaranan Turonggo Sekti* adalah *jaranan pegon* lalu kemudian berubah menjadi *jaranan senterewe*. Alasan perubahan tersebut karena *jaranan senterewe* bisa digabungkan dengan seni yang lain mulai dari campur sari sampai *electone*. Selain itu, peminat dari jenis *jaranan senterewe* lebih banyak. Dengan pergantian jenis tersebut, bentuk kuda kepeng pun berubah dari mulanya besar dan lebar berganti menjadi bentuk yang lebih kecil dan gampang digerakkan.

Kegiatan *jaranan* ini awalnya dibiayai oleh warga masyarakat dengan anggota awal sekitar 100 (seratus) anggota. Para anggota melakukan iuran seikhlasnya. Uang tersebut didapat dari para anggota laki-laki yang memborong suatu proyek pekerjaan sedangkan yang perempuan bekerja menanam padi di sawah. *Jaranan Turonggo Sekti* menggunakan model tanggapan di mana konsumen mendatangi ketua paguyuban, yaitu Bapak Kateni. Beliau dipercaya sebagai orang yang menangani transaksi yang berlaku. Bentuk transaksi sangat sederhana di mana pihak penanggap menyerahkan uang untuk pembayaran dan pihak *Jaranan Turonggo Sekti* menerima uang untuk ditukar dengan pertunjukan dengan kualitas dan kuantitas sesuai uang yang dibayarkan.

Sebagai upaya untuk mendapatkan banyak penanggap (konsumen), bentuk fisik kuda kepeng dikreasi semenarik mungkin dan tata gelar pementasan mengarah kepada seni *jaranan* yang digemari oleh masyarakat luas. Oleh karena itu dalam pertunjukannya banyak diselingi variasi atraksi sesuai perjanjian pada saat transaksi. Atraksi yang ditawarkan mulai dari memunculkan 3 (tiga) rombongan penari yang terdiri dari anak-anak, perempuan, dan dewasa hingga selingan lawak. Dengan demikian, pertunjukan yang ditampilkan memuat kesakralan sekaligus hiburan. Melalui format semacam ini, *Jaranan Turonggo Sekti* dapat eksis sekaligus memiliki penggemar tersendiri.

### **Unsur Teknologi dalam Jaranan Turonggo Sekti**

Tahapan proses pembuatan kuda kepeng memakan waktu tidak sebentar. Produk dibuat dengan menggunakan teknologi, alat dan bahan serta kemampuan pembuatnya. Bahan dasarnya adalah bambu yang tidak terlalu tua secara usia. Sedangkan alat yang digunakan adalah gergaji, pisau surut, paku ukuran kecil, dan parang. Dalam proses ini unsur teknologi sangat diperlukan meskipun sederhana.

Langkah pertama adalah memilih bambu. Selanjutnya, sebelum menebang bambu perlu diperhatikan ruasnya. Ruas yang saling sejajar memiliki kualitas yang lebih baik. Setelah bahan baku bambu tersedia, berikutnya proses membuat anyaman sekaligus pembentukan figur kuda secara lengkap. Proses penyelesaian dilakukan dengan memberikan warna dan hiasan pada kuda kepeng. Proses pembuatan yang memakan waktu lama ini perlu dilakukan dengan ketekunan serta keuletan.

Teknologi sederhana diterapkan dalam proses penebangan bambu, pengeringan bilah-bilah bambu, dan penganyaman. Penerapan teknologi sederhana ini juga didukung dengan penggunaan peralatan yang sederhana. Dengan demikian kemampuan teknis pembuatnya menjadi penentu utama terbentuknya jaran kepeng yang akan digunakan.

### **SIMPULAN**

*Jaranan Turonggo Sekti* merupakan kesenian kerakyatan yang di dalamnya memuat tujuh unsur budaya, yaitu religi dan upacara keagamaan, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan. Unsur religi terlihat dalam perlakuan

khusus baik properti maupun pementasannya secara budaya melalui ritual-ritual tertentu. Ritual dimaksudkan sebagai kegiatan sosial budaya yang dilandasi sistem kepercayaan masyarakat setempat.

Unsur sistem dan organisasi masyarakat terlihat dalam konsep paguyuban yang memupuk rasa persaudaraan, kebersamaan, dan gotong royong masyarakat Suruh. Unsur pengetahuan lokal diterapkan dalam pembuatan kuda kepeng itu sendiri. Unsur bahasa diwujudkan melalui bahasa rupa yang terdapat dalam figur kuda. Di dalam setiap bentuk dan hiasan kuda kepeng yang digunakan terdapat makna yang dapat dipahami serta dikomunikasikan kepada pelaku seni *jaranan* dan khalayak.

Unsur kesenian dalam *Jaranan Turonggo Sekti* diungkapkan melalui perupaan kuda kepeng yang dibuat dari media bambu yang dipotong dan dibuat sedemikian rupa menggunakan teknik anyam. Unsur sistem mata pencaharian dimaknai sebagai kegiatan ekonomi dalam hal kerja sampingan masyarakat Suruh yang sedang mengalami masa senggang bercocok tanam di sawah. Sementara itu, unsur teknologi diperlihatkan melalui proses yang dilakukan dalam pembuatan kuda kepeng dengan berporos pada kemampuan teknis pembuatnya.

## REFERENSI

- Hanifah, H. (2010). *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*. Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur.
- Irianto, A. M. (2016). "The Development of Jathilan Performance as an Adaptive Strategy Used by Javanese Farmers". *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 16(1), 38-48.
- Kamarusdiana. (2019). Studi Etnografi dalam Kerangka Masyarakat dan Budaya. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I*, 6(2).
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuswarsantyo, K. (2014). Seni Jathilan dalam Dimensi Ruang dan Waktu. *Jurnal Kajian Seni*, 1(1), 48-59.
- Liliweri, Alo. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Soedarsono, R.M. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tingkat Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soepratno. (2004). *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*. Semarang: Effhar.
- Subiyantoro, S & Aniek, H. Dj. (2009). *Simbolisme Patung Loro Blonyo dalam Budaya Jawa*. Surakarta: UNS.
- Sulasman, H & Gumilar, S. (2013). *Teori-teori Kebudayaan: Dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pusaka Setia.